



Harmonisasi Hubungan dengan Alam Melalui Perjanjian Kekal Allah dengan Makhluk Hidup Berdasarkan Kejadian 9:12-17

Abraham Gerald Pakpahan¹
Abrahampakpahan27@gmail.com

Abstract

In showing the relationship between humans and nature, interpreters still often use Genesis 1:28 to understand humans' relationship with the rest of creation. The words 'conquer' and 'dominate' in caring for the earth are interpreted as the superior power possessed by humans to view the relationship between humans and nature because Allah gave them the responsibility and right to regulate and rule all creation on earth. This interpretation gives rise to power that is hierarchical in nature because humans are placed directly above other created creatures so that humans can exploit created creatures according to human wishes. Through Genesis 9:12-17, researchers will conduct research to see the eternal covenant that God made to humans and all other creations. God's eternal covenant with living creatures is the basis for seeing God's attitude towards all of His creatures. Is the anthropocentric attitude still the basis on which humans view the rest of God's creation? So, this research can become one of the foundations of ecological theology, which is able to change the attitude of viewing other created creatures only as beneficial interests for humans to viewing created creatures from their intrinsic value. Other created creatures cannot be manipulated by humans, so it is not the nature of exploitation that is born but the nature that loves created creatures.

Keywords: God, ever covenant, humans, living creatures, ecology

Abstrak

Dalam menunjukkan hubungan keterkaitan manusia dengan alam, Kejadian 1:28 masih sering digunakan oleh para pembaca Alkitab hingga penafsir dalam memahami hubungan manusia dengan ciptaan lainnya. Kata 'taklukanlah' dan 'kuasailah' dalam memelihara bumi dimaknai sebagai kekuasaan superior yang dimiliki oleh manusia untuk memandang hubungan manusia dengan alam karena Allah menyerahkan tanggung jawab dan hak untuk mengatur dan memerintah semua ciptaan di bumi. Tafsiran ini memunculkan kekuasaan yang sifatnya hierarkial karena manusia ditempatkan langsung di atas makhluk ciptaan yang lain sehingga manusia dapat mengeksploitasi makhluk ciptaan sesuai dengan keinginan manusia. Melalui Kejadian 9:12-17 akan dilakukan penelitian untuk melihat perjanjian kekal yang dibuat Allah kepada manusia dan seluruh ciptaan yang lain. Perjanjian kekal Allah dengan makhluk hidup menjadi landasan sikap Allah kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Apakah sikap antroposentris tetap menjadi landasan yang dipegang manusia dalam memandang ciptaan Allah yang lain? Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar teologi ekologi, yang mampu mengubah sikap memandang makhluk ciptaan lain hanya sebagai kepentingan yang menguntungkan bagi manusia menjadi memandang makhluk ciptaan dari nilai intrinsiknya. Makhluk ciptaan yang lain tidak dapat dimanipulasi oleh

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.

manusia sehingga bukan sifat eksploitasi yang lahir melainkan sifat yang mencintai makhluk ciptaan.

Kata-kata kunci: Allah, Perjanjian kekal, manusia, makhluk hidup, ekologi

PENDAHULUAN

Narasi penciptaan menunjukkan bahwa Tuhan memberikan mandat kepada manusia untuk menaklukkan dan menguasai ciptaan yang lain (Kej. 1:28). Kata ‘taklukkanlah’ dan ‘kuasailah’ menjadi fokus manusia dalam mandat ini untuk memandang ciptaan yang lain. Mandat ini merupakan lanjutan dari mandat prokreasi sehingga tidak hanya berlaku dalam generasi tertentu melainkan terus terbuka sepanjang sejarah.² Sadar bahwa mandat ini merupakan prokreasi maka manusia memiliki pemaknaan bahwa mandat merupakan cara manusia menjadi rekan kerja Tuhan di dunia ini dan menjadi perpanjangan tangan pelayanan-Nya di dalam dunia.

Meskipun manusia mengetahui tugasnya sebagai rekan kerja Tuhan, manusia masih sering memaknai mandat ini dengan pemahaman yang keliru. Makna ‘taklukkanlah’ dan ‘kuasailah’ dipahami untuk menunjukkan manusia sebagai ciptaan yang superior dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Mandat ini menjadikan manusia memiliki sifat yang antroposentris. Manusia berada di bawah Tuhan dan ciptaan yang lain berada di bawah manusia sehingga manusia ditunjukkan sebagai ciptaan yang superior dibandingkan ciptaan yang lain. Konsep hierarki inilah yang melahirkan sifat antroposentris. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam dan menjadikan agama Kristen sebagai agama paling antroposentris. Kesalahan pemaknaan dalam mandat ini dianggap bahwa Perjanjian Lama melegitimasi bahwa manusia dapat mengeksploitasi ciptaan yang lain.³

Dalam penelitian ini, penulis mencoba melihat perjanjian kekal Tuhan dalam narasi air bah untuk mengubah pandangan manusia kepada ciptaan yang lain. Penulis melihat pendapat Singgih bahwa narasi air bah bukan hanya menunjukkan kerusakan namun juga menunjukkan adanya pemulihan kepada ciptaan.⁴ Dalam Kejadian 9:2, Tuhan memberikan mandat kembali yakni ‘bertambah banyak dan beranak cucu’ mengulangi dalam mandat

² J.A Telnoni, *Langit Dan Bumi Baru Manusia Dan Umat Baru: Tafsiran Kejadian 1:11* (Kupang: CV. Inara, 2013), 64.

³ Karman, *Yang Menjadikan Langit Dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama*, 129.

⁴ Emanuel Gerit Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 23.

Kejadian 1:28. Namun, Kejadian 9:2 tidak memuat pengulangan mandat, 'taklukkanlah' dan 'kuasailah', teks hanya memuat bahwa Tuhan menyerahkan semua makhluk hidup ke dalam tangan manusia. Kata 'menyerahkan' (Ibr.: *nathan*) berbeda dengan kata 'taklukkanlah' (Ibr.; *kabas*) dan 'kuasailah' (Ibr.: *rada*). Adanya perubahan mandat ini dipahami penulis untuk membuka pandangan yang baru terhadap ciptaan yang lain-makhluk hidup yang lain.

Perjanjian kekal yang dilakukan Tuhan kepada makhluk hidup yang lain (Kej. 9:12-17) dapat dimaknai sebagai tindakan restorasi Tuhan dengan makhluk hidup yang lain. Perjanjian kekal ini menjadi kritik bagi manusia untuk tidak memandang ciptaan yang lain dengan sifat antroposentris. Penulis memperlihatkan bahwa upaya Tuhan mengadakan perjanjian dengan makhluk hidup lain sebagai langkah manusia memperbaiki pola pikir dalam memaknai makhluk hidup yang lain. Makhluk hidup yang lain bukan dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai instrumental (memberikan keuntungan kepada manusia) melainkan ciptaan yang lain memiliki nilai intrinsik (makhluk hidup memiliki maknanya sendiri tanpa diberikan oleh manusia). Penelitian ini ingin memberikan tafsiran yang mengubah cara pandang manusia dengan makhluk hidup yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan melakukan metode kualitatif menggunakan studi literatur. Penulis menggunakan pendekatan semantik untuk melihat arti dan penggunaan kata *rada* dan *kabas* dalam Perjanjian Lama, Pendekatan semantik membantu penulis untuk menemukan konteks penggunaan kata ini di berbagai kitab Perjanjian Lama sehingga penulis dapat memperlihatkan kedua kata tersebut memiliki konotasi yang negatif meskipun memahami kedua kata tersebut dalam konotasi yang positif. Penulis juga melihat narasi dalam Kejadian 9:12-15 untuk memperkuat hasil penelitian penulis seperti yang dikemukakan di dalam pendahuluan. Narasi ini digali oleh penulis dengan memperhatikan struktur cerita dari narasi tersebut. Tafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam narasi ini membantu penulis untuk mengarahkan penelitian ini kepada kesimpulan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taklukkanlah (*kabash*) dan Kuasailah (*rada*): Arti dan Konteks Penggunaan

Kata kuasa dalam bahasa Ibrani memiliki arti *רָדָה* (*rada*). *Rada* memiliki arti mengusir, menundukkan, mengendalikan, dan memperoleh.⁵ Memahami kata *rada* diperlukan kehati-hatian dengan melihat serta memeriksa hubungan tata bahasa. Kata ini biasanya memiliki subjek pribadi. Subjek ini biasanya para imam (Yer. 5:31) Yer. 5:31), orang asing, orang Israel, atau seluruh Israel (Im. 25:43,46,53; Ul. 20:20; Yes. 14:2), pengawas (1Raj. 9:23; 2Taw. 8:10), suku Benyamin (Mzm. 68:28[27]), atau Mesir (Yeh. 29:15), para gembala (Yeh. 34:4), musuh (Neh. 9:28; Im. 26:17). Objek kata *rada* juga terlihat dalam tindakan manusia kepada individu atau kelompok manusia. Objek ini yaitu bangsa (Yes. 14:2,6; 45:1; Yeh. 29:15; Mzm. 144:2) atau raja- raja mereka (Yes. 41:2), musuh (Mzm. 110:2; lih. Bil. 24:19), Israel (Im. 26:17; 1Raj. 5:30[16]; 9:23; 2Taw. 8:10), suku- suku (Mzm. 68:28[27]), kota Yerusalem (Rat. 1:13), kota musuh (Ul. 20:20).⁶

Penulis mencoba melihat penggunaan kata *rada* dalam Perjanjian Lama dengan menggunakan buku *Konkordanz Zum Hebraischen Alten Testament*.⁷

Kitab	Teks	Konteks
Pentateukh	Kej. 1:26, 28	Teks-teks ini menunjukkan bahwa manusia menguasai makhluk hidup yang ada di bumi.
	Im. 25:43,46,53; 26:17	Teks-teks ini menunjukkan bahwa kata kuasa menunjukkan tindakan untuk memerintah orang lain
	Bil. 24:19	Teks ini menunjukkan bahwa kekuasaan dapat membinasakan orang lain
Neviim	1Raj. 9:23	Teks ini menunjukkan kata kuasa kepada pemimpin pekerjaan Salomo yang memerintah rakyat
	Yes. 14:2, 6; Yeh. 29:15; 34:4	(14:2) Israel berkuasa atas bangsa yang menindas mereka; (29:15) Mesir tidak dapat memerintah bangsa-bangsa lagi ; (34:4)

⁵ Philip J Nel, “רָדָה,” in *The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Volume 3*, ed. Williem A VanGemeren (Michigan: Grand Rapids, 1997), 1055.

⁶ H. J Zobel, “רָדָה,” in *Theological Dictionary of the Old Testament Vol. XIII*, ed. G. Johannes Botterweck (Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2004), 331.

⁷ Gerhard Lisowsky, *Konkordanz Zum Hebraischen Alten Testament* (Stuttgart: Wurt Bibelanstalt, 1958), 1318.

		Peringatan kepada raja Israel yang memerintah dengan kekerasan dan kekejaman.
Ketubim	Mzm. 68:28; 72:8; 110:2	(68:28) Benjamin sebagai pemimpin; (72:8) Pemerintahan Salomo; (110:2) Daud memerintah di antara musuhnya

Tabel penggunaan kata *rada* di atas memperlihatkan bahwa penggunaan kata tersebut digunakan dalam konteks untuk menguasai sesuatu. Konteks menguasai ini juga dilakukan bukan dengan cara yang lembut melainkan dengan kekerasan. Sulit untuk melihat maksud dari kata *rada* tanpa melihat adanya maksud untuk menguasai sesuatu dengan asas kasih tanpa menggunakan kekerasan. Benar jika memaknai penggunaan kata ini dalam lingkup agama (khususnya dalam penciptaan) bahwa kata *rada* tidak berarti menundukkan sesuatu dengan kekerasan melainkan memanfaatkan bumi. Kekuasaan yang dimiliki oleh manusia hanya terbatas terhadap bumi dan makhluk hidup lainnya sehingga kekuasaan ini adalah anugerah dari Tuhan.⁸ Bumi serta makhluk hidup lainnya diberikan kepada manusia sebagai mandat untuk dikelola secara bijak dan sesuai dengan koridor penjagaan terhadap ekosistem.⁹ Kenyataannya pada masa kini, meskipun kata *rada* telah ditafsir sebagai mengelola bumi dan makhluk hidup, manusia tetap melakukan eksploitasi terhadap alam. Memaknai kata *rada* cenderung dimanfaatkan manusia untuk menguasai alam dengan mengatasnamakan bahwa alam telah diberikan kepada manusia untuk dikelola sesuai dengan kehendaknya dan bukan kehendak Tuhan.

Kata takluk berasal dari kata Ibrani קָבַשׁ (*Kabas*). *Kabas* memiliki arti membuat tunduk, melanggar, menundukkan, dan memperbudak.¹⁰ Kata kerja *kabas* adalah salah satu dari beberapa kata yang mengungkapkan penggunaan kekerasan. Arti *kabas* dapat diwujudkan dalam berbagai konteks: dalam permusuhan militer, ketika seluruh wilayah dan penduduknya ditaklukkan, dalam penaklukan kerajaan- kerajaan yang sudah mapan, tetapi juga dalam kasus- kasus individual, ketika seseorang diperbudak, atau dalam bidang seksual

⁸ Zobel, “36–335,” קָבַשׁ.

⁹ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 758, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.

¹⁰ Philip J Nel, “קָבַשׁ,” in *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Vol. 2*, ed. Willem A VanGemeren (Michigan: Grand Rapids, 1997), 596.

ketika seorang wanita atau gadis didesak dan diserang. Kata kerjanya selalu mengandaikan pihak yang lebih kuat sebagai subjek dan pihak yang lebih lemah sebagai objek.¹¹

Penulis mencoba melihat penggunaan kata *qabash* dalam Perjanjian Lama dengan menggunakan buku *Konkordanz Zum Hebraischen Alten Testament*:¹²

Kitab	Teks	Konteks
Pentateukh	Kej. 1:28	Teks ini menggunakan kata <i>kabas</i> untuk menaklukkan makhluk hidup yang lain
Neviim	Yer. 34:11,16; Mi.7:19; Za. 9:15; Est. 7:8; Neh. 5:5	(34:11,16) Zedekia memaksa perempuan dan laki-laki menjadi budak; (7:19) Tuhan menghapuskan kesalahan Israel; (9:15) Tuhan menundukkan musuh Israel; (7:8) Haman berlutut kepada Ester; (5:5) Anak perempuan dan laki-laki terpaksa menjadi budak
Ketubim	2Taw. 28: 10	Teks ini menunjukkan Ahas menaklukkan orang Yehuda dan Yerusalem menjadi hamba.

Penggunaan kata *kabas* dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kata takluk menunjukkan nuansa kekerasan dalam menerapkannya. Ada kesamaan dalam penerapan kata *rada* dan *kabas* melalui tindakan yang dilakukan oleh manusia. Nuansa yang diberikan oleh kedua kata ini sulit untuk dilepaskan dari nuansa kekerasan. Pemaknaan kata ini memberikan aktualisasi yang sebagian besar ke arah yang negatif. Eksploitasi masih dilakukan dengan dalih penggunaan kata *kabas*. Pemaknaan yang salah ini diluruskan dengan pemahaman bahwa kata tersebut lebih baik dimaknai dengan konotasi yang positif sehingga *kabas* dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan. Menaklukkan sesuai dengan kehendak Tuhan, mewujudkan manusia yang bertanggung jawab untuk mengelola bumi dan makhluk hidup lainnya.¹³ Penafsiran kata *kabas* dan *rada* yang menunjukkan konotasi yang positif tidak berarti langsung menghilangkan konotasi yang negatif. Sifat eksploitatif

¹¹ S Wagner, “קָבַשׁ,” in *The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* Vol. VII, ed. G. Johannes Botterweck (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co, 1995), 56.

¹² Lisowsky, *Konkordanz Zum Hebraischen Alten Testament*, 664.

¹³ Sensius Amon Karlau, “PENCIPTAAN MANUSIA SEBAGAI REPRESENTATIF ALLAH UNTUK MEWUJUDKAN MANDAT BUDAYA BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 131–32, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>.

manusia tetap ada dengan menggunakan dalih, bahwa kedua kata tersebut dapat dilakukan karena manusia diberikan hak yang istimewa untuk memanfaatkan bumi dan makhluk hidup lainnya.

Perjanjian Kekal Allah dengan Makhluk Hidup

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat Perjanjian Kekal yang dilakukan Tuhan dengan makhluk hidup sebagai pemulihan dan puncak dari narasi air bah. Perjanjian kekal dalam narasi ini berasal dari kata *berith olam*. Dalam bahasa Ibrani, kata *berith* bukan hanya memiliki arti sebagai kesepakatan atau sesuatu penyelesaian yang melibatkan dua pihak melainkan menitikberatkan gagasan beban dan tanggung jawab dalam suatu ikatan.¹⁴ *Berith olam* merupakan suatu ekspresi terkait kata *berith* (perjanjian) antara Tuhan dengan manusia.¹⁵ Perjanjian Kekal ini memiliki konteks yang luas dimulai dengan perjanjian Tuhan dengan Nuh dan dengan seluruh ciptaan (Kej. 9:16), melalui perjanjian dengan Abraham, dan menjangkau harapan para nabi di masa depan.¹⁶

Walter Lempp menjelaskan bahwa penulis P menggunakan pemahaman teologinya dalam memaknai kata membangun perjanjian (Ibr.: *heqim berit*; lih. Kej. 6:18; 9:9,11; 17:7,19,21; Kel. 16:4; Im. 26:90 dan memberi perjanjian (Ibr.: *natan berit*; lih. Kej. 17:2; Bil. 25:12).¹⁷ Kedua kata ini menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menghidupkan, mewujudkan, dan memberlakukan kata *berit* ini. Marthinus Mawene juga sependapat dengan Lempp bahwa penggunaan kedua kata kerja tersebut menegaskan Tuhan sebagai rekan dalam perjanjian ini tidaklah setara dengan Nuh dan Abraham.¹⁸ Ia berpendapat bahwa perjanjian antara Tuhan dengan Nuh dan Abraham bukanlah suatu kesepakatan melainkan murni inisiatif Tuhan kepada ciptaan-Nya. Penulis setuju dengan pendapat kedua ahli ini bahwa kata *berit* dalam narasi ini merupakan tindakan yang hanya bisa dilakukan Tuhan tanpa membutuhkan kesepakatan dengan makhluk ciptaan-Nya. Penulis P menggunakan dan memaknai kata *berit* untuk menunjukkan keagungan Tuhan dan memuliakan-Nya.

¹⁴ Moshe Weinfeld, “בְּרִית,” in *Theological Dictionary of The New Testament Vol. II*, ed. G. Johannes Botterweck (Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1999), 255.

¹⁵ William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (Leiden: E. J. Brill, 1988), 48–49.

¹⁶ Rolf Rendtorff, *The Covenant Formula: An Exegetical and Theological Investigation*, ed. David J Reimer (Edinburgh: T&T Clark, 1998), 75.

¹⁷ Walter Lempp, *Kitab Kejadian 5:1-12:3*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 227.

¹⁸ Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 178.

Gordon J. Wenham membagi narasi perjanjian ini menjadi 5 bagian sesuai dengan kepada siapa Tuhan melakukan perjanjian:¹⁹

- Ayat. 12: Perjanjian dilakukan antara Tuhan, manusia, dan setiap makhluk hidup yang bersama manusia.
- Ayat 13: Perjanjian antara Tuhan dengan bumi.
- Ayat 15: Perjanjian antara Tuhan dengan setiap makhluk hidup yang bernyawa
- Ayat 16: Perjanjian antara Tuhan dengan seluruh makhluk hidup yang diam di dalam bumi.
- Ayat 17: Perjanjian antara Tuhan dengan makhluk yang ada di bumi.

Jika melihat dari penjabaran perjanjian yang dilakukan oleh Tuhan, maka jelas bahwa perjanjian ini bukan hanya merujuk kepada manusia saja melainkan juga kepada seluruh makhluk hidup. Narasi perjanjian ini sering dimaknai hanya merujuk kepada perjanjian antara Tuhan dengan manusia. Jika dicermati, Tuhan juga menggunakan kata *berit* kepada makhluk hidup ciptaan yang lain bahkan dengan bumi sekalipun. Tuhan bukan hanya mengadakan perjanjian ini dengan Nuh (manusia) namun juga dengan makhluk hidup yang lain.²⁰ Perjanjian di dalam narasi ini memberikan suatu gambaran yang baru untuk menjelaskan hubungan yang baik antara Tuhan dengan ciptaan-Nya. Tuhan mengikatkan diri-Nya dengan perjanjian ini untuk memperlihatkan kepada Nuh bahwa perjanjian ini mencerminkan kasih karunia Allah kepada seluruh ciptaan-Nya.²¹

Perjanjian kekal yang diikat oleh Tuhan dengan seluruh makhluk ciptaan, dapat dipahami sebagai bentuk perubahan pola pandang manusia untuk menilai makhluk ciptaan yang lain. Hal ini terlihat dengan kepada siapa Tuhan mengikat perjanjian-Nya (Kej. 9:12-17). Perjanjian ini memberikan konsep yang baru untuk membangun hubungan dengan makhluk ciptaan yang lain. Jika tetap memahami relasi dengan makhluk hidup menggunakan *kabas* dan *rada* berpotensi untuk menimbulkan struktur hierarki manusia kepada ciptaan yang lain, meskipun pada dasarnya konsep pemaknaan kedua kata tersebut ditujukan untuk memuliakan nama Tuhan. Penafsiran perjanjian kekal ini memaknai hubungan yang dibangun cinta kasih kepada makhluk hidup yang lain dan bukan sifat eksploitatif.

¹⁹ Gordon J Wenham, *World Biblical Commentary: Genesis 1-15* (Texas: Princeton University Press, 1983), 195.

²⁰ Ellen Van Wolde, *Stories of the Beginning: Genesis 1-11 and Other Creation Stories* (London: SCM Press, 1996), 133.

²¹ Clare Amos, *The Book Of Genesis* (Werrington: Epworth Press, 2004), 55.

Harmonisasi Hubungan dengan Alam

Perjanjian yang diikat antara Tuhan dengan manusia, khususnya dengan Daud dan Nuh merupakan perjanjian yang diikat setelah adanya penghukuman. Perjanjian ini merupakan pemahaman yang memulihkan hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Dasar perjanjian yang memulihkan ini adalah anugerah Tuhan atau tindakan kasih Tuhan kepada ciptaan-Nya. Tindakan kasih ini memiliki sifat yang universal yakni mencakup seluruh ciptaan. Dosa bukan hanya merusak hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan hubungan Tuhan dengan seluruh ciptaan. Perjanjian kekal yang diikat oleh Tuhan ini bukan hanya kepada manusia melainkan kepada seluruh ciptaan.²²

Hubungan yang harmoni dengan makhluk ciptaan yang lain terlihat jelas melalui perjanjian kekal ini. Perjanjian ini memperlihatkan bahwa setiap ciptaan diberi perhatian yang sama di hadapan Tuhan. Keselarasan hubungan dengan ciptaan yang lain dapat dibangun ketika manusia sadar bahwa alam tidak bergantung kepada manusia. Manusia yang bergantung kepada alam dalam pengertian yang luas (alam menyediakan air, oksigen untuk dihirup, dan ekosistem yang saling menghidupi). Penciptaan bukan hanya berfokus kepada manusia, melainkan kepada kehidupan yang layak huni dengan hubungan yang saling terkait. Fakta ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya makhluk sosial melainkan makhluk ekologis.²³

Nilai Intrinsik dalam Makhluk Lain

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memperlihatkan tiga teologi Kristen yang berpengaruh negatif sehingga memunculkan antroposentrisme yang kuat yaitu pertama, desakralisasi alam. Pandangan ini menunjukkan bahwa alam dianggap hanya sebagai sarana instrumental manusia. Kedua, antroposentrisme. Pandangan ini menunjukkan Tuhan hanya berhubungan dengan manusia sehingga hanya manusia yang memperoleh keselamatan. Ketiga, dualisme. Pandangan ini merendahkan alam dan unsur yang di dalamnya karena dunia rohani lebih penting.²⁴ Memandang ciptaan lain dengan nilai instrumental yang dimiliki atau hanya sebagai sarana instrumental manusia membangkitkan antroposentris yang kuat. Ketika alam hanya dinilai instrumental maka alam hanya memiliki arti jika memberikan manfaat kepada manusia.

²² Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 202.

²³ Karman, *Yang Menjadikan Langit Dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama*, 131.

²⁴ John C Simon, "Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis Dan Penyelamatan Ekologi," in *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, ed. Hans A Harmakaputra (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 36.

Memandang ciptaan sebagai nilai instrumental hanyalah menimbulkan sifat yang eksploitatif. Alam dan ciptaan yang lain tidaklah seharusnya dipandang dengan nilai instrumental. Setiap ciptaan memiliki nilai intrinsik di dalam dirinya. Nilai ini bukan memiliki arti untuk dimanfaatkan guna kepentingan melainkan melihat nilai yang dimiliki oleh ciptaan tersebut. Penghormatan kepada nilai-nilai intrinsik yang melekat kepada ciptaan sangat penting untuk dimaknai untuk membangun hubungan antara manusia dengan alam ataupun makhluk hidup yang lain.²⁵ Ketika manusia memandang ciptaan lain dengan menghargai arti yang dimiliki oleh ciptaan tersebut, maka kecenderungan untuk mengeksploitasi juga akan semakin berkurang. Alam serta ciptaan yang lain tetap memiliki arti meskipun manusia tidak memanfaatkannya. Air tetap memiliki nilainya tanpa dimanfaatkan oleh manusia, udara tetap bisa berhembus tanpa adanya campur tangan manusia, dan tumbuhan tetap bisa menghasilkan makanannya sendiri tanpa bantuan manusia.

Yonky Karman menganalogikan bentuk menghargai ciptaan yang lain dengan adanya tanggung jawab yang dimiliki oleh manusia. Awanya manusia diberikan taman untuk dijaga. Taman ini menjadi bentuk ketergantungan manusia dengan lingkungannya. Ketika beralih ke lingkup yang lebih luas, maka manusia memiliki tamannya sendiri dalam pekerjaan yang dimiliki. Taman bagi lurah adalah kelurahan, kota bagi wali kota, provinsi bagi gubernur, dan negara bagi presiden.²⁶ Tanggung jawab ini memperlihatkan bahwa ketika manusia telah menghargai atau memaknai nilai intrinsik dari suatu hal, maka manusia akan berusaha mengupayakan hubungan yang baik dan bertanggung jawab. Jika manusia memaknai hubungan dengan alam serta ciptaan lain dengan melihat nilai intrinsik mereka, maka upaya yang dilakukan selalu didasari oleh hubungan cinta kasih dan bukan hubungan yang eksploitatif.

KESIMPULAN

Narasi air bah tidak hanya menunjukkan bahwa adanya hukuman yang diberikan oleh Tuhan, melainkan juga menunjukkan kepada pembaca suatu pemulihan yang dilakukan oleh Tuhan (Kej. 9:12-17). Perjanjian kekal yang diikat oleh Tuhan dengan seluruh ciptaan-Nya memberikan sudut pandang yang baru kepada manusia dalam memaknai hubungannya

²⁵ Bestian Simangunsong, "Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 7, 2022): 373, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.875>.

²⁶ Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 143.

dengan ciptaan yang lain. Hubungan yang harus dimiliki oleh manusia dengan ciptaan yang lain bukanlah hubungan yang menguntungkan manusia (nilai instrumental) melainkan hubungan cinta kasih (nilai intrinsik). Melihat ciptaan lain dengan nilai intrinsik semakin mengurangi sikap eksploitatif yang didasari dengan dalih penggunaan kata *kabas* dan *rada* (Kej. 1:28). Penafsiran narasi Kejadian 9:12-17 memberikan kontribusi kepada pembaca untuk melihat hubungan manusia dengan ciptaan lain atas dasar kasih dan bukan eksploitatif.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam memperlihatkan hubungan yang dimiliki oleh manusia dengan ciptaan yang lain. Kontribusi ini terlihat dengan hubungan yang didasari cinta kasih.

Rekomendasi Penelitian

Narasi Kej. 9:12-17 menunjukkan bahwa Tuhan mengupayakan kehidupan yang baik secara universal. Isu ekologi menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain narasi ini, perlu untuk melihat dengan cermat berbagai narasi-narasi mengenai hubungan Tuhan dengan alam maupun hubungan manusia dengan alam untuk mengkritik isu-isu permasalahan ekologi pada masa kini.

REFERENSI

- Amos, Clare. *The Book Of Genesis*. Werrington: Epworth Press, 2004.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. Leiden: E. J. Brill, 1988.
- Karlau, Sensus Amon. "PENCIPTAAN MANUSIA SEBAGAI REPRESENTATIF ALLAH UNTUK MEWUJUDKAN MANDAT BUDAYA BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 122–38. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>.
- Karman, Yonky. *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- . *Yang Menjadikan Langit Dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2021.
- Lempp, Walter. *Kitab Kejadian 5:1-12:3*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Lisowsky, Gerhard. *Konkordanz Zum Hebraischen Alten Testament*. Stuttgart: Wurt Bibelanstalt, 1958.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Nel, Philip J. "כָּבַשׁ." In *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* Vol. 2, edited by Willem A VanGemeren. Michigan: Grand Rapids, 1997.
- . "רָדָה." In *The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* Volume 3, edited by Williem A VanGemeren, 1055. Michigan: Grand Rapids, 1997.

- Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 749–60. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.
- Rendtorff, Rolf. *The Covenant Formula: An Exegetical and Theological Investigation*. Edited by David J Reimer. Edinburgh: T&T Clark, 1998.
- Simangunsong, Bestian. "Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 7, 2022): 366–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.875>.
- Simon, John C. "Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis Dan Penyelamatan Ekologi." In *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, edited by Hans A Harmakaputra, 31–52. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Singgih, Emanuel Gerit. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Telnoni, J.A. *Langit Dan Bumi Baru Manusia Dan Umat Baru: Tafsiran Kejadian 1:11*. Kupang: CV. Inara, 2013.
- Wagner, S. "כָּרַעַת." In *The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Vol. VII*, edited by G. Johannes Botterweck, 52–57. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co, 1995.
- Weinfeld, Moshe. "כָּרַעַת." In *Theological Dictionary of The New Testament Vol. II*, edited by G. Johannes Botterweck, 253–79. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1999.
- Wenham, Gordon J. *World Biblical Commentary: Genesis 1-15*. Texas: Princeton University Press, 1983.
- Wolde, Ellen Van. *Stories of the Beginning: Genesis 1-11 and Other Creation Stories*. London: SCM Press, 1996.
- Zobel, H. J. "כָּרַעַת." In *Theological Dictionary of the Old Testament Vol. XIII*, edited by G. Johannes Botterweck, 330–36. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2004.